

## **DAMPAK PENYELENGGARAAN AKTIVITAS BACA, TULIS DAN HITUNG (CALISTUNG) PADA ANAK USIA DINI**

**Siska Apriyanti<sup>1✉</sup>, Ema Aprianti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

<sup>1</sup>[siskaapriyanti68@gmail.com](mailto:siskaapriyanti68@gmail.com), <sup>2</sup>[emaaprianti@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:emaaprianti@ikipsiliwangi.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) merupakan standar pendidikan yang harus dimiliki oleh anak. Maka, setiap anak selama proses pembelajaran dari setiap tingkatan pendidikan harus mulai belajar mengenal, mencoba serta mengaplikasikan keterampilan calistung. Namun dalam hal ini, masih terjadi beberapa selisih pendapat mengenai penerapan pembelajaran calistung di tingkat PAUD. Sehingga dalam hal ini menimbulkan kajian mengenai dampak dari penerapan calistung di tingkat PAUD. Sehingga dalam penelitian ini akan mengambil judul Dampak Penyelenggaraan Calistung pada Anak Usia Dini. Rumusan masalah disini adalah apa dampak dari pembelajaran calistung pada anak usia dini. Mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila diselenggarakannya pembelajaran calistung pada anak usia dini merupakan tujuan dari penelitian ini. Deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan dan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi, wawancara dan dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik analisis naratif digunakan dalam penelitian ini. Lokasi Penelitian dilaksanakan di KB Az-Zahra Cicalengka. Kemudian didapatkan kesimpulan dimana dampak dari penyelenggaraan calistung di KB Az-Zahra terdiri dari dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif meliputi: anak lebih mudah dan cepat mengikuti pembelajaran, Kemudian dampak negatif dari penyelenggaraan calistung meliputi: cepat menghadapi stress, lebih sering berbuat gaduh, gangguan psikis sebab tuntutan.

Kata Kunci: Calistung; Anak Usia Dini.

### **ABSTRACT**

The ability to read, write and count (calistung) is an educational standard that must be possessed by children. So, every child during the learning process from every level of education must begin to learn to recognize, try and apply calistung skills. However, in this case, there are still some differences of opinion regarding the application of calistung at the PAUD level. So that in this case it raises a study on the impact of the application of calistung at the PAUD level. So in this study will take the title Impact of Implementation of Calistung on Early Childhood. The formulation of the problem here is what is the impact of learning calistung on early childhood. Knowing the impact of calistung learning in early childhood is the goal of this research. Descriptive is the research method used and qualitative is the approach used in this research. Observation, interviews and documentation are data collection techniques used. Narrative analysis technique is used in this study. The location of the research was carried out in KB Az-Zahra Cicalengka. Then it was concluded that the impact of the implementation of calistung in KB Az-Zahra consisted of two impacts, namely positive impacts and negative impacts. The positive impacts include: children are easier and faster to follow learning, Then the negative impacts of organizing calistung include: quickly dealing with stress, making noise more often, psychological disorders due to demands.

## **PENDAHULUAN**

Masa anak-anak atau usia dini merupakan masa keemasan atau tenar dengan sebutan *Golden Age*. Pada masa tersebut anak mengalami perkembangan kognitif yang cepat dalam sejarah perkembangan manusia. Hal ini berlangsung sejak anak di dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun (Fauziddin & Mufarizuddin, 2016, hlm 16).

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang unik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Koordinasi motorik kasar dan motorik halus, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi adalah pola pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki anak. Hal tersebut tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), spiritual (SQ), dan kecerdasan agama atau religius (RQ) yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan serta perkembangannya (Ariyanti, 2016, hlm. 50). Dalam hal ini Montessori (dalam Eviana, Thamrin, & Ali 2015) menyatakan bahwa Anak mulai peka/ sensitive untuk menerima berbagai rangsangan pada masa keemasan (*the golden years*) yaitu pada rentan usia 6 tahun. Menjadikan hal tersebut sebagai landasan kemudian membentuk pola pikir orang tua untuk dapat memberikan fasilitas pembelajaran agar anak bisa menguasai berbagai hal yang dianggap orang tua sebagai bekal menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini kerap terjadi di banyak kalangan di mana anak pada usia nol sampai 6 tahun sudah dipersiapkan berbagai instrumen belajar.

Pada rentan usia nol sampai 6 tahun ini, anak sudah dipersiapkan untuk mampu membaca, menulis dan berhitung. Tentu melalui fenomena tersebut tumbuh subur lembaga pendidikan di mana-mana ibarat jamur di musim hujan. Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya kebutuhan akan pendidikan formal anak usia dini (Saputra, 2018, hlm. 193). Hal inilah yang melandasi lahirnya tingkat pendidikan untuk anak usia dini (PAUD). Tujuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Solehuddin (dalam Suyadi & Ulfah, 2017, hlm. 19) dinyatakan bahwa memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta menyeluruh merupakan pendidikan bagi anak usia dini yang harus sesuai dengan norma dan nilai kehidupan yang dianutnya. Kemudian lebih lanjut menurut Permendikbud No. 37 tahun 2014 (dalam Parapat, 2020) dijelaskan bahwa Merangsang dan memaksimalkan enam aspek perkembangan merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak yang harus dikembangkan oleh pendidik. Aspek aspek perkembangan tersebut yaitu nilai moral dan agama, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni.

Berdasarkan itu semua, Lembaga-lembaga pendidikan untuk usia dini mulai memasarkan program-program pembelajaran yang sesuai dengan usia anak. Dalam hal ini, orang tua sangat menginginkan anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung atau biasa disebut dengan calistung. Kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang tidak mampu mengikuti pelajaran sedari awal disekolahnya dan tidak dibekali keterampilan calistung, kebanyakan orangtua memaksakan belajar calistung kepada anaknya. (Wulansuci & Kurniati, 2019).

Membaca, menulis dan menghitung atau disingkat menjadi calistung merupakan dasar bagi manusia untuk mengenal angka dan huruf. Para ahli menyatakan untuk mempermudah komunikasi dalam bahasa, tulisan dan angka maka, peran calistung sangat penting (Rachman, hlm. 17). Pada hakikatnya anak-anak belajar membaca, menulis dan menghitung secara antusias memasuki usia empat tahun Montessori (dalam Tursina, Khamitcaeva, Gnida & Kaczorowski, 2018, hlm. 56). Sebaliknya apabila anak harus

menunggu sampai umur enam dan tujuh tahun seperti yang dilakukan sekolah-sekolah, tugas ini akan menjadi sulit karena periode kepekaan terhadap bahasa sudah berlalu.

Melalui pendekatan bermain yang disesuaikan dengan tugas dan perkembangan anak merupakan konteks pembelajaran calistung untuk anak usia dini yang dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh potensi anak.

Menurut Vygotsky (dalam Rachman, 2019, hlm. 18) bahwa momentum alami bagi anak untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak dapat dilakukan melalui bermain dan berkreaitivitas yang bersifat konkrit. Sehingga dalam hal ini ditegaskan bahwa pengenalan calistung harus sesuai dengan tingkat usia anak (dalam hal ini pendidikan PAUD) sehingga anak dapat memahami berbagai yang dipelajari tanpa sebuah tekanan. Munawwarah (2020) menyatakan bahwa melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat dilakukan dengan cara pengenalan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*).

Konteks belajar calistung di TK harus dilakukan dalam rangka mengembangkan 6 aspek pertumbuhan anak yang dilakukan dengan pendekatan bermain. Oleh karena itu tidak diperkenankan mengajarkan calistung pada anak secara langsung sebagai pembelajaran sehari-hari (Marlisa, 2016, hlm. 26 – 27), sehingga dalam hal ini diharapkan pendidikan anak usia dini PAUD/TK/RA dapat memberikan strategi pembelajaran calistung yang sesuai dengan perkembangan anak yaitu dengan menggunakan metode bermain. Hal ini diharapkan agar tidak terjadi dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila diselenggarakannya pembelajaran calistung pada anak usia dini di KB Az-Zahra.

## **METODOLOGI**

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis yang sering digunakan untuk menganalisis fenomena, kejadian, dan keadaan secara social. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 14) melukiskan, menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sesuai situasi dan kondisi merupakan pengertian dari metode deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia dini yang terdapat di lembaga pendidikan informal KB Az-Zahra dengan sampel yang telah ditentukan adalah anak bernama Ananda Bagas kelompok B. KB Az-Zahra berlokasi di Kp. Andir RT. 04/RW. 12, Desa Cikuya, Kecamatan Cicalengka. Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Standarisasi Penerapan Calistung**

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat direalisasikan dalam bentuk formal, nonformal, dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki ciri khas masing-masing. Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA) dan lembaga sejenisnya merupakan penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini dalam bentuk formal, lalu anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal (TK atau RA) dapat terlayani pada penyelenggaraan pendidikan usia dini jalur nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakatnya sendiri dan pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan nasional dalam memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai etika serta meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan anak merupakan tujuan dari Pendidikan informal (Ariyanti, 2016, hlm. 51). Adapun bentuk dari pendidikan informal ini adalah Kelompok Bermain (KB).

Selain menjelaskan mengenai pandangan masyarakat terhadap KB dan PAUD, Bunda AR juga menjabarkan bahwa program pembelajaran di KB dan di PAUD memiliki perbedaan. Dalam hal ini Bunda Ade R menjelaskan bahwa pembelajaran di KB, terutama KB Az-Zahra tidak menuntut anak-anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang terkesan berat, lebih pada menjadi tempat bermain yang hampir sepenuhnya bermain. Berbeda dengan PAUD, di mana pembelajaran di PAUD ini lebih kepada bermain sembari menghafal yang memang memiliki target untuk dapat masuk ke jenjang sekolah dasar yang difavoritkan.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bunda LSNR menyampaikan bahwa kegiatan yang ada di KB itu lebih pada bermain dan bermain serta meningkatkan kecerdasan sosial anak. Dalam hal ini, pembelajaran yang ada di KB. Az-Zahra tidak menekankan anak untuk mengenal apalagi menghafal serta mempraktikkan apa itu membaca (baca), menulis (tuliskan) dan menghitung (berhitung) yang biasa disebut dengan calistung. Bunda LSNR juga menyampaikan penjabaran yang semakin memperjelas wawancara dengan Bunda AR, di mana Bunda LSNR menyatakan bahwa kebanyakan anak yang masuk di KB. Az-Zahra masih sangat belia dengan berbagai latar belakang kesibukan orangtuanya. Sehingga jika anak sudah mencapai usia lima atau enam tahun, orang tua akan memasukkan anaknya ke TK atau RA.

Program pembelajaran di KB. Az-Zahra lebih menekankan pada bermain, mengetahui, dan bersosial. Semua dilakukan dengan cara menerapkan ilmu behavior. Sebab bagi kelompok belajar, hal tersebut sudah dirasa baik dan efektif mengingat usia anak yang berbeda-beda. Hal tersebut senada dengan pendapat Elias (dalam Wulansuci & Kurniati, 2019) yang menyatakan “sebagian besar sumber stress siswa berasal dari masalah.” Kemudian Shahmohammadi (dalam Wulansuci & Kurniati 2019) melengkapi “stress di bidang pada anak muncul ketika harapan untuk meraih prestasi meningkat, baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya. Harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.” Bunda AR juga menimpali bahwa seseorang memang kedepannya diwajibkan untuk mampu membaca, menulis dan berhitung, karena itu bekal dalam menjalani hidup. Tapi dalam hal ini, kita harus melihat porsi usia seseorang untuk kapan mulai mempelajari membaca, menulis dan menghitung.

Pemahaman mengenai penyampaian calistung yang sesuai dan benar terhadap perkembangan anak seringkali menjadi perdebatan atau selisih pendapat mengenai konsep dari calistung (Wulansuci, & Kurniati, 2019, hlm. 40). Kompetensi calistung seharusnya diberlakukan pada tingkat sekolah dasar. Namun kondisi objektif pembelajaran di PAUD masih berorientasi pada kemampuan calistung. Kemampuan yang seharusnya dikembangkan pada PAUD adalah perkembangan secara holistik integratif yang mengembangkan 6 aspek perkembangan, sehingga anak tidak terfokus dalam kemampuan calistung (Aprianti, 2018, hlm.198).

Menurut pendapat Hasan (2013), “Memang tidak ada salahnya memperkenalkan calistung pada anak, hal ini boleh-boleh saja asalkan orang tua maupun guru mampu melihat kemampuan dan minat anak.” Dalam artian, dampak calistung tidak akan menjadi negative pada anak apabila diberikan sesuai dengan peraturan dan perkembangan pada anak tersebut (Wulansuci, & Kurniati, 2019, hlm.40). Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa secara penerapan program, Kelompok Bermain dengan TK/RA berbeda, sekalipun secara tingkatan, keduanya merupakan satu tingkatan, yaitu

pendidikan anak usia dini (PAUD). Kemudian mengenai pembelajaran calistung, pada KB tidak memberikan patokan bahwa programnya menerapkan calistung atau tidak. Berbeda dengan TK/RA yang di mana programnya jelas untuk mencapai anak mampu menulis, membaca dan berhitung sebelum memasuki sekolah dasar. Akan tetapi yang menjadi daya tarik adalah pernyataan bahwa tidak ada standarisasi penerapan calistung, dalam artian calistung ini masih sangat general untuk diterapkan, sehingga tidak kaget apabila ada beberapa pihak yang setuju dan tidak. Apabila ada ahli atau peneliti yang mampu memberikan teori tingkatan calistung, pasti setiap tingkatan pendidikan akan menerapkan teori tersebut.

### **B. Dampak Penerapan Calistung pada Jenjang PAUD**

Tidak ayal apabila dalam menerapkan calistung pada setiap instansi pendidikan masih saja ada yang saling berbeda pendapat. Pasalnya, penguasaan calistung yang dijadikan patokan oleh sekolah dasar favorit sehingga menyebabkan banyak orang tua yang menuntut terhadap sekolah tingkat PAUD untuk memberlakukan dan menekankan pembelajaran calistung (Nasir, 2018, hlm. 326).

Jenjang sekolah dasar merupakan tempat dimana anak-anak memasuki masa sekolah dimana anak-anak dipersiapkan terlebih dahulu di sebuah taman kanak-kanak. Bermain dengan mempergunakan alat-alat bermain edukatif merupakan kegiatan yang dilakukan di taman kanak-kanak. Pelajaran membaca, menulis dan berhitung tidak diperkenankan untuk diterapkan terkecuali pengenalan angka dan huruf dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B.

Senada dengan pernyataan Bunda AR, Kepala pengasuh KB. Az-Zahra juga menyampaikan permasalahan calistung yang masih menjadi pembahasan di kalangan Bunda AR, mengutip dari pengertiannya, seperti yang diutarakan Redaksi (2019) kegiatan-kegiatan bermain untuk menyerap pikiran, kehendak dan perasaan anak melalui tulisan dan ucapan yang baik merupakan pengertian dari pembelajaran calistung atau membaca, menulis dan berhitung.

Menurut Depdiknas (2000, hlm. 6 – 8) secara khusus perkembangan kemampuan membaca anak berlangsung pada beberapa tahap seperti: 1) tahap berimajinasi (*magical stage*), 2) tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), 3) tahap membaca dengan gambar (*bridging reading stage*), 4) tahap pengenalan terhadap bacaan (*take-off reading stage*), 5) tahap membaca dengan lancar (*independent reader stage*). Adapun tahap-tahap perkembangan menulis menurut Depdiknas (2000, hlm. 9) seperti: 1) tahap membuat coretan atau goresan (*scribble stage*), 2) tahap pengulangan secara linear (*linear receptive stage*), 3) tahap penulisan secara acak (*random letter stage*), 4) tahap dalam rangka menulis nama (*letter-name writing or phonetic writing*).

Perkembangan berhitung ada tahapannya seperti : 1) tahap mencontoh hitungan. Anak mengenal dan menirukan hitungan dengan menggunakan alat-alat permainan seperti gambar-gambar terjadi pada tahap ini. Dalam mengajarkan konsep hubungan satu-satu yakni dengan menggunakan media gambar tersebut. Anak dapat mengetahui satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya dengan cara mengajak anak bermain seperti anak mengambil suatu gambar orang tua atau guru dapat menyebutkan satu dan anak diajak menirukan bunyi satu dan seterusnya. Terkait dengan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung), dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Menurut Marlisa (2016) menyatakan pada jenjang PAUD seharusnya tidak dulu diperkenankan dalam pengajaran materi caslitung secara langsung pada anak. Akan tetapi seharusnya calistung dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Nasir, 2018, hlm. 333).

Adapun dampak yang terjadi apabila calistung yang diposisikan sebagai keterampilan calistung diterapkan pada anak tingkat PAUD justru akan berdampak negatif pada diri anak. Sebab persoalan membaca, menulis dan berhitung atau calistung ini memang merupakan fenomena tersendiri. Hal itu disebabkan orang tua yang memiliki kekhawatiran terhadap anaknya yang masih di jenjang PAUD apabila sejak awal tidak dibekali keterampilan calistung anaknya tidak akan bisa mengikuti pelajaran disekolahnya nanti (Wulansuci & Kurniati, 2019, hlm. 38). Istiyani (dalam Wulansuci & Kurniati, 2019) menyatakan dalam penelitiannya calistung memiliki dampak positif yaitu anak mudah mengikuti dan menguasai kemampuan baca tulis hitung lebih dini, sehingga pada saat mengikuti proses pembelajaran anak lebih mudah menyesuaikan. Selain itu terdapat juga dampak negatifnya yaitu berpengaruh terhadap psikis anak, dikarenakan masa bermin mereka tereduksi dengan jadwal yang sangat padat untuk belajar. Akhirnya membuat anak mengalami bosan serta kejenuhan dalam belajar

Berdasarkan beberapa kesimpulan wawancara yang dilakukan peneliti hasilnya menjelaskan bahwa pembelajaran calistung yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan memberikan dampak positif secara semu dan dampak negatif secara nyata. Sekalipun pembelajaran calistung diperbolehkan diterapkan pada pendidikan pra sekolah (PAUD), akan tetapi apabila proses pembelajaran calistung diberikan secara terburu-buru guna mencapai tujuan mendapatkan sekolah favorit adalah hal yang harus dihindarkan, karena itu dapat mengganggu psikis dari anak. Berdasarkan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia telah menetapkan pembelajaran calistung baru dimulai ketika menginjak jenjang SD. Menurut Sudjarwo (dalam Wicaksono, 2016) Anak usia di bawah lima tahun (balita) sebaiknya tidak terburu-buru untuk diajarkan baca tulis dan hitung (calistung). Jika dipaksakan menguasai calistung, anak akan terkena *mental hectic*.

Pada kenyataannya yang dialami di TK sederajat, pembelajaran calistung pada anak usia dini menyebabkan terjadinya *mental hectic* ketika anak menempuh pendidikan di sekolah dasar. . Sehingga ada kewajiban bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan dibantu Dinas Pendidikan Provinsi untuk melakukan pemantauan terhadap penyelenggaraan pendidikan agar tidak memberlakukan model penerimaan yang menjadi beban bagi anak. Berbicara masalah dampak, berarti terdapat dua jenis yang perlu diketahui, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dalam hal ini, pembelajaran calistung menjadi awal perbedaan dan persoalan dalam mempelajari sesuatu. Suatu kegiatan yang menguras pikiran, konsentrasi dan kegiatan yang serius selama ini menjadi istilah yang mewakili kata belajar. Oleh sebab itu nyanyian dan sebuah permainan bukan lagi dikatakan sebagai kegiatan belajar, walaupun isi dari kegiatan tersebut mengandung ilmu pengetahuan (Rachman, 2019, hlm.18).

Persoalan terbesar dari fenomena calistung ini adalah ekspektasi yang ada pada orang tua. Di mana orang tua sangat berharap pendidikan pra sekolah (TK sederajat) mampu mencetak anaknya mahir dalam membaca, menulis dan berhitung. Hal tersebut yang melandasi tuntutan-tuntutan bagi pendidikan PAUD untuk meningkatkan standar pembelajaran kepada anak usia dini. Sebab bagaimanapun juga instansi pendidikan juga bagian dari dunia bisnis yang membutuhkan pemasukan, baik kualitas maupun kuantitas.

Calistung seharusnya dijadikan dasar yang utama oleh semua pihak baik Lembaga PAUD maupun sekolah dasar yang sudah menjadi kebijakan pemerintah. Mindset yang harus diubah oleh orangtua bahwa anak usia dini tidak perlu dituntut untuk mampu calistung setelah lulus dari PAUD. Karena usia bermain pada anak terjadi ketika anak berada dijenjang PAUD. Dengan bermain anak dapat menemukan hal baru disekitarnya

juga mengenal oranglain termasuk dirinya sendiri yang terjadi secara alamiah. (Rachman, 2019, hlm. 19-20).

Adapun jika pendidikan anak usia dini sudah menerapkan pembelajaran calistung pasti tetap terdapat dampak positif dan dampak negatifnya. Dampak positif dari penerapan pembelajaran calistung di pendidikan pra sekolah adalah; 1) anak lebih mudah dan cepat mengikuti pembelajaran, 2) mudah diterima di sekolah favorit, 3) menjadi prioritas siswa untuk mengikuti perlombaan yang diikuti sekolah. Pertama, anak lebih mudah dan cepat mengikuti pembelajaran karena telah memiliki keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Hal ini menjadi nilai tambahan bagi anak untuk menjadi bintang di kelas dan lingkungannya. Akan tetapi kecepatan anak dalam menyerap pembelajaran tentu berbeda-beda, begitupun dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung, anak tidak semuanya sama. Kedua, mudah diterima di sekolah favorit. Sudah menjadi kebiasaan selama ini, di mana anak yang memiliki kecerdasan sebelum memasuki sekolah dasar, seperti kemampuan membaca, menulis dan menghitung akan selalu diminati oleh sekolah-sekolah dasar dengan predikat favorit. Hal ini berdasarkan landasan bahwa anak yang dianggap pintar sebelum masuk sekolah akan mampu mengangkat nama sekolah untuk tetap bertahan sebagai sekolah favorit. Sistem bisnis dalam dunia pendidikan seperti ini sudah lama membudaya, saling mengejar ketenaran instansi masing-masing tanpa memikirkan dampak dari pengemblengan anak yang tidak sesuai dengan porsi usia. Ketiga, menjadi prioritas siswa untuk mengikuti perlombaan yang diikuti sekolah. Sekolah dasar adalah tingkat pertama bagi siswa menonjolkan kemampuannya, baik di bidang akademik maupun non akademik. Dalam hal ini, guru dalam memilih siswa yang berkompentensi selalu memilih siswa yang memiliki nilai akademik bagus atau kemampuan non akademik yang sesuai dengan bidang yang ingin dilakukan. Melalui kesempatan itulah siswa yang memiliki posisi paling tinggi akan selalu terpilih untuk mewakili teman dan sekolahnya mengikuti perlombaan dan menjadi bintang di sekolahnya.

Selain dampak positif, tentu juga pembelajaran calistung di tingkat pra sekolah ini memiliki dampak negatif. Adapun dampak negatif pembelajaran calistung meliputi; 1) cepat menghadapi stress akademik, 2) lebih sering berbuat gaduh, 3) gangguan psikis sebab tuntutan. Pertama, cepat menghadapi stress akademik. Asupan materi calistung yang diberikan secara terburu-buru dapat memberikan tingkat stress dini pada anak. Larson (dalam Wulansuci & Kurniati, 2019, hlm. 40) mengungkapkan, “Stress akademik terjadi pada saat menghadapi tantangan, tantangan ini termasuk bergaul dengan teman baru, dan menghadapi tekanan”. Tekanan di sini dipahami sebagai bentuk tekanan yang disebabkan karena anak selalu diberi penekanan untuk mampu memahami setiap materi pembelajaran dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua dan diri sendiri. Kedua, lebih sering berbuat gaduh. Kategori ini masuk pada kategori kenakalan anak. Dalam hal ini, anak yang nakal bisa dianalisa dari beberapa faktor, seperti genetik, lingkungan, dan kejenuhan. Faktor kejenuhan ini disebabkan karena anak sudah memahami materi yang sedang dijelaskan oleh guru dan merasa bosan di dalam kelas. Oleh sebab itu banyak hal yang dilakukan di mana itu mengganggu proses pembelajaran. Ketiga, gangguan psikis sebab tuntutan. Kondisi ini dapat mempengaruhi sikap anak kedepannya yang akan berbeda dengan sikap dan sifat anak seuisianya. Tindakan anak yang terkena gangguan psikis jelas bervariasi, akan tetapi kebanyakan sikap dari anak didasarkan pada tuntutan-tuntutan yang diterimanya sejak dini. Hal itulah yang menyebabkan perubahan psikis pada anak apabila anak merasa tidak mampu dalam mengontrol emosionalnya.

**KESIMPULAN**

Pembelajaran Calistung pada dasarnya merupakan konsep pembelajaran yang baik dan efektif apabila diterapkan sesuai pada tahap perkembangan anak. Akan tetapi ekspektasi orang tua yang kemudian melandasi sekolah-sekolah bahkan pendidikan anak usia dini justru memasang standarisasi hasil belajar siswa untuk meyakinkan orang tua dan memercayakan anaknya untuk belajar di instansi tersebut. Kurangnya pemahaman serta kesadaran dari orang tua dan sekolah inilah yang melandasi penerapan calistung menjadi banyak perdebatan teoritis yang menyatakan dua tanggapan yaitu pembelajaran calistung tidak tepat diterapkan pada jenjang PAUD dan pembelajaran calistung bisa diterapkan di pendidikan anak usia dini. Berdasarkan dari kedua tanggapan tersebut kemudian menghadirkan dua dampak pembelajaran bagi anak usia dini, yakni dampak positif dan dampak negatif dari penerapan pembelajaran calistung di tingkat pendidikan anak usia dini (KB, TK, RA, PAUD sederajat). Dampak positif dari pembelajaran calistung di tingkat pra sekolah antara lain; 1) cepat menghadapi stress akademik, 2) lebih sering berbuat gaduh, 3) gangguan psikis sebab tuntutan. Adapun dampak negatifnya meliputi; 1) cepat menghadapi stress akademik 2) lebih sering berbuat gaduh, 3) gangguan psikis sebab tuntutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aprianti, E. (2018). Penerapan pembelajaran BCM (bermain, cerita, menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 195-211. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p195-211.651>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). 50-58. [10.30595/dinamika.v8i1.943](https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943)
- Depdiknas (2000). *Permainan Berhitung di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dinas Peningkatan Mutu Taman Kanak-kanak.
- Eviana, E., Thamrin, M., & Ali, M. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 4 (5). 1-11. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i5.10095>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cogtivite aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162-169. [10.31004/obsesi.v2i2.76](https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76)
- Hasan, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Marlisa, L. (2016). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25-38. <https://core.ac.uk/download/pdf/230724812.pdf>
- Munawwarah, H. (2020). Strategi Pengenalan Membaca, Menulis dan Berhitung (CALISTUNG) Pada Anak Usia Dini Kelompok B2 di PAUD Terpadu Santa Maria Banjarmasin. <https://idr.uin-antasari.ac.id/14163/>
- Nasir, A. (2018). Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 325-343. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4759>
- Parapat, A. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. EDU PUBLISHER.



- Rachman, Y. A. (2019). Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 2(2). 14-22. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i2.1538>
- Jiip, R. (2019). 5 MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG MELALUI PERMAINAN GAMBAR PADA SISWA SD NEGERI 9 HU'U TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020: 1. Dyan Mardani, 2. Nisaulhak. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(2), 262-267. Retrieved from <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/53>
- Saputra, A. (2019). Pendidikan Anak Pada Usia Dini. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 10(2), 192 - 209. Retrieved from <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/176>
- Sugiyono, S. (2017). *METODE PENELITIAN kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet: Bandung.
- Suyadi,S., & Ulfah, M. (2017) *KONSEP DASAR PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tursina, A., Khamitcaeva, E., Gnida, D., & Kaczorowski, D. (2018). CePd<sub>2</sub>Al<sub>8</sub>-A ferromagnetic Kondo lattice with new type of crystal structure. *Journal of Alloys and Compounds*, 731, 229-234. <https://doi.org/10.1016/j.jallcom.2017.10.031>
- Wicaksono, G. (2016). *PERLINDUNGAN HUKUM PESERTA DIDIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA). <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/8756>
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). Pembelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung) dengan resiko terjadinya stress akademik pada anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1), 38-44. <https://doi.org/10.22460/ts.v5i1p44-50.1272>